KEMENTERIAN KEHUTANAN REPUBLIK INDONESIA

In partnership with Canada

GGGI

Wetlands INTERNATIONAL

NASCLIM

PANDUAN FASILITATOR

Sekolah Lapangan Perempuan







PANDUAN FASILITATOR

Sekolah Lapangan Perempuan

Disusun oleh Mia Siscawati, PhD;









UCAPAN TERIMA KASIH

Sekolah Lapang Perempuan tidak akan tumbuh dan berakar di tingkat tapak tanpa peran para mitra lokal yang menjadi fasilitator penggerak di lapangan. Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Yayasan Bumi yang membantu fasilitasi Sekolah Lapang Perempuan di Desa Sepatin dan Desa Muara Pantuan, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, serta Perkumpulan Lingkar Hutan Lestari (PLHL) di Desa Liagu, Desa Sekatak Bengara, Desa Sekatak Buji, dan Desa Salimbatu, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara.

Melalui pendampingan yang sabar, dekat, dan penuh empati, para fasilitator lokal telah menjadikan Sekolah Lapang Perempuan sebagai tempat belajar dan juga ruang bagi perempuan untuk menemukan kekuatan dirinya, saling menguatkan, dan berani bersuara. Dari diskusi di tempat-tempat yang nyaman untuk perempuan berkumpul hingga praktik di pesisir, para mitra memastikan setiap sesi belajar benar-benar relevan dengan kehidupan nyata perempuan di komunitasnya.

Kontribusi mereka tidak hanya memperlancar pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menanamkan semangat perubahan dari akar rumput. Ini adalah sebuah langkah kecil yang berdampak besar bagi terwujudnya keberlanjutan lingkungan dan kesetaraan yang adil bagi perempuan dan laki-laki di wilayah pesisir.

bumi

PLHL

DAFTAR ISI

1

***The Nature-Based Solutions for Climate Smart Livelihoods in Mangrove Landscapes* (NASCLIM), Indonesia** 1

Apa itu NASCLIM? 2

Tujuan Nasclim 3

Latar Belakang 4

Pemulihan mangrove untuk penghidupan keberlanjutan 5

2

Sekolah Lapangan Perempuan (*Women's Field School*) NASCLIM-GGGI 6

WFS sebagai media untuk proses pemberdayaan perempuan 7

Luaran (*outcome*) 8

Mengapa WFS penting untuk NASCLIM 9

Fasilitator WFS 10

3

Modul WFS 11

4

Tahapan Persiapan dan Pelaksanaan WFS 12

Fasilitator & Pelaksanaan WFS 13

Do's and *Dont's* 14

1 *THE NATURE-BASED SOLUTIONS FOR CLIMATE SMART LIVELIHOODS IN MANGROVE LANDSCAPES* (NASCLIM), INDONESIA

Lokasi Proyek

Indonesia

Tema

Sustainable Landscapes

Sumber Dana

In partnership with Canada

Periode Proyek

Maret 2023-
Maret 2028

Pendanaan Proyek

USD
15,15 Juta

Diimplementasikan Oleh:

GGGI

Wetlands International

Apa itu NASCLIM ?

Dirancang untuk mendukung komitmen Pemerintah Indonesia dalam memerangi deforestasi yang terjadi secara cepat, proyek NASCLIM bertujuan untuk memulihkan hutan mangrove yang terdegradasi dan melindungi hutan yang masih utuh di **Delta Kayan-Sembakung di Kalimantan Utara** dan **Delta Mahakam di Kalimantan Timur**, melalui pendekatan berbasis ekosistem/solusi berbasis alam. Selama beberapa dekade terakhir, pengembangan tambak telah secara signifikan mengurangi daya dukung ekosistem delta-delta tersebut, yang menyebabkan degradasi hutan mangrove di pesisir.

Dengan merehabilitasi aliran pasang surut alami dan mempromosikan perikanan dan akuakultur yang berkelanjutan,

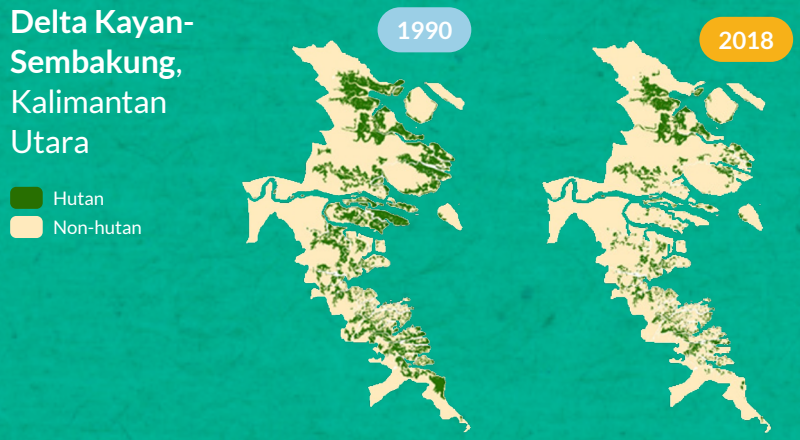
NASCLIM bertujuan **memperkuat ketahanan pesisir dan memberdayakan masyarakat yang rentan, terutama perempuan.**

NASCLIM juga bertujuan **meningkatkan kapasitas pembuat keputusan untuk mendorong reformasi kebijakan yang memberikan insentif bagi perlindungan mangrove dalam jangka panjang.**

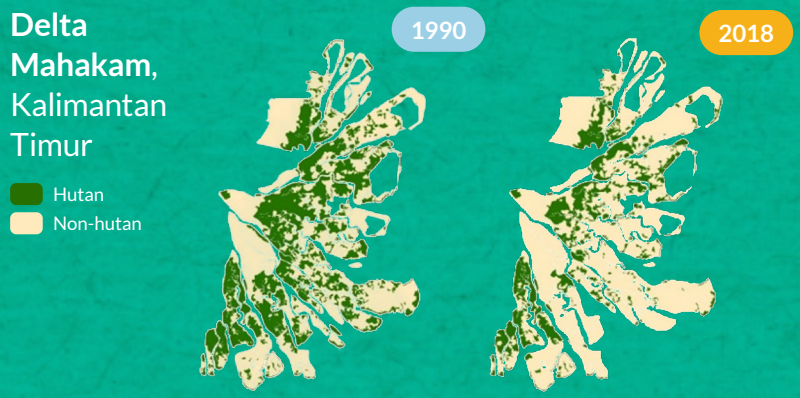
NASCLIM akan menjadi model yang dapat diterapkan secara luas, menginspirasi perubahan berkelanjutan dalam restorasi mangrove di seluruh Indonesia dan sekitarnya.

Laju **deforestasi** hutan mangrove di Kalimantan Utara dan Timur selama **30 tahun terakhir**

Delta Kayan-Sembakung, Kalimantan Utara



Delta Mahakam, Kalimantan Timur

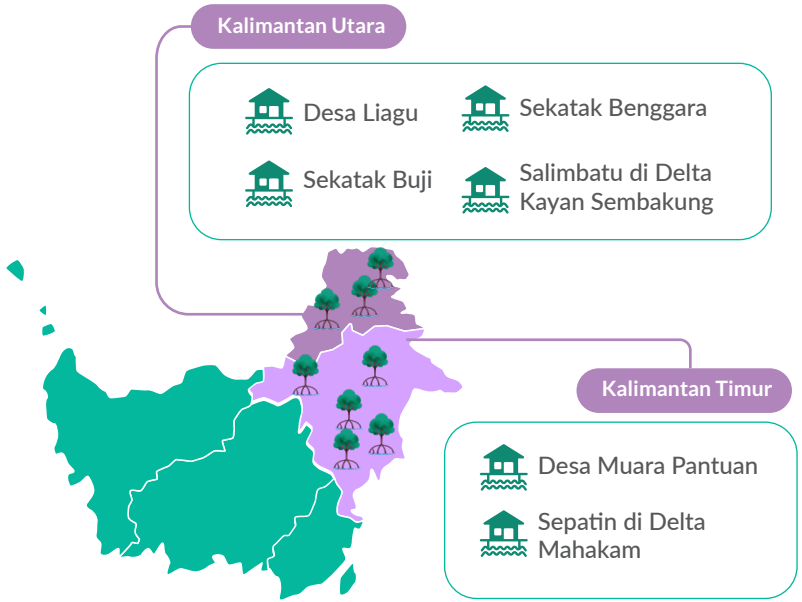


Tujuan NASCLIM

Global Green Growth Institute (GGGI) dan Yayasan Lahan Basah melangsungkan proyek NASCLIM, yang didanai oleh Pemerintah Kanada, di Kalimantan Utara dan Kalimantan Timur.

Inisiatif lima tahun ini bertujuan untuk:

- merehabilitasi hutan mangrove
- melindungi hutan
- meningkatkan mata pencaharian di enam desa sasaran, yaitu:



NASCLIM juga **bertujuan meningkatkan penghidupan masyarakat di keenam desa sembari mengatasi dampak perubahan iklim**. NASCLIM juga akan **fokus pada peningkatan kesadaran para perempuan dari masyarakat akan nilai sosial, lingkungan, dan ekonomi dari akses mereka terhadap mangrove.**



Latar Belakang

Mangrove adalah salah satu ekosistem yang produktif di muka Bumi. Mangrove adalah sumber daya yang penting untuk mitigasi perubahan iklim. Hilangnya hutan mangrove tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga menyebabkan hilangnya tempat pembibitan ikan, meningkatnya polusi, dan berkurangnya perlindungan pantai serta juga mengganggu habitat penting bagi keanekaragaman hayati darat dan laut.

Pemerintah Indonesia telah berkomitmen untuk mempercepat upaya rehabilitasi mangrove.

Kementerian Kehutanan melalui program NASCLIM berkomitmen untuk rehabilitasi

1.800 ha ekosistem mangrove yang rusak

dan melindungi 2.000 ha ekosistem mangrove yang masih utuh.

Dengan mencegah konversi hutan mangrove menjadi tambak, Indonesia juga dapat **mengurangi emisi gas rumah kaca dari penggunaan lahan sebesar:**

30% CO_2

Rehabilitasi mangrove di Indonesia membutuhkan biaya sekitar

63 juta per hektar

di atas rata-rata biaya global sebesar **Rp 57 juta***

Tingkat keberhasilan yang rendah meningkatkan risiko dan biaya, sehingga banyak upaya yang dilakukan untuk mencapai hasil yang bertahan lama.

NASCLIM mengupayakan agar regenerasi alami terjadi, sehingga pesisir dapat tumbuh subur sebagai tempat pertumbuhan mangrove dengan segala manfaatnya bagi masyarakat pesisir, dengan pendekatan yang lebih hemat biaya.



24%
dari jumlah mangrove di dunia berada di Indonesia*

Terdapat

3.36 juta hektar

luasan mangrove

Mangrove menyumbang

24 triliun

setiap tahunnya terhadap **ekonomi Indonesia** **

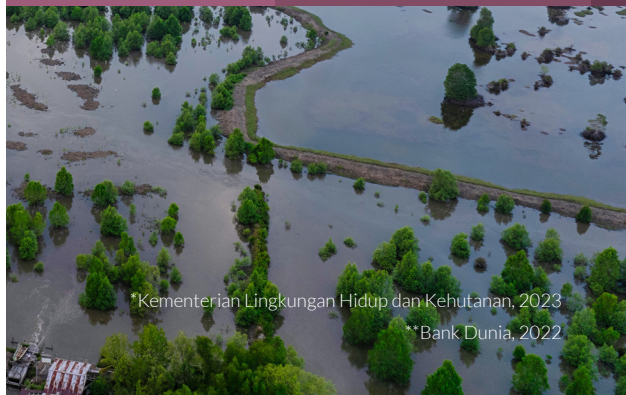
Hilangnya

50% hutan bakau

selama **30 tahun terakhir**

Penyebab utama:

tambak, pertanian, dan perluasan area pemukiman



*Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2023

**Bank Dunia, 2022

Pemulihan mangrove untuk penghidupan keberlanjutan

Keenam desa lokasi implementasi NASCLIM adalah rumah bagi:

19,339 orang

9,289 Perempuan

10,050 Pria

Jumlah ini tidak termasuk ribuan pemilik dan pekerja tambak, juga keluarga mereka yang mungkin tinggal di luar desa.

NASCLIM akan bekerja sama dengan para pemangku kepentingan untuk mempengaruhi praktik perlindungan dan rehabilitasi mangrove di tingkat nasional, provinsi, kabupaten, dan desa, serta dengan para pemilik tambak dan nelayan untuk mencapai:

- Pembuatan kebijakan oleh pemerintah yang berfokus pada perlindungan dan rehabilitasi mangrove yang peka terhadap hak-hak perempuan, yang didukung oleh upaya pemantauan yang berkelanjutan.
- Kolaborasi yang mempromosikan praktik-praktik berkelanjutan sekaligus memberi manfaat bagi masyarakat lokal dan melestarikan ekosistem mangrove.
- Peningkatan mata pencaharian yang terhubung dengan pengelolaan habitat dan keanekaragaman hayati mangrove yang berkelanjutan.

"Kanada memandang ekosistem mangrove Indonesia sebagai elemen kunci dalam mitigasi perubahan iklim, perlindungan keanekaragaman hayati, serta pemberdayaan masyarakat pesisir, termasuk perempuan. Melalui pendekatan berbasis alam seperti NASCLIM, pemulihan mangrove terbukti efektif sekaligus membuka peluang ekonomi dan memperkuat kepemimpinan lokal."

Alice Birnbaum

Head of Development Cooperation and Counsellor,
Embassy of Canada in Indonesia



2 Sekolah Lapangan Perempuan
(Women's Field School)

Program ***Nature-Based Solutions for Climate-Smart Livelihoods in Mangrove Landscapes*** **(NASCLIM)** dirancang untuk **mendukung rehabilitasi hutan mangrove yang terdegradasi dan perlindungan hutan mangrove yang utuh** di provinsi **Kalimantan Utara** dan **Kalimantan Timur.**



Program NASCLIM berfokus pada **pemulihan aliran pasang surut alami dan pengenalan pendekatan akuakultur berkelanjutan.**



NASCLIM juga bertujuan untuk **meningkatkan ketahanan masyarakat pesisir dan meningkatkan akses ke sumber daya mangrove,** terutama bagi kelompok terpinggirkan, termasuk perempuan.



Selain itu, program NASCLIM bertujuan untuk **meningkatkan kapasitas pembuat kebijakan dalam merancang dan menerapkan kebijakan berbasis bukti untuk mendukung rehabilitasi dan perlindungan ekosistem bakau.**



NASCLIM akan menjadi model untuk memperluas program serupa dan/atau digunakan sebagai contoh untuk diadopsi di tempat lain di negara ini.

Dalam NASCLIM, perempuan akan menjadi

40% **dari peserta yang menerima WFS tentang peningkatan mata pencaharian dan pendekatan rehabilitasi.**

Upaya peningkatan kapasitas yang ditujukan kepada perempuan akan difokuskan pada peningkatan kesadaran tentang nilai sosial, lingkungan, dan ekonomi dari akses perempuan terhadap sumber daya mangrove, partisipasi dalam tata kelola lanskap dan bentang laut, hak hukum dan adat, kerentanan terhadap diskriminasi gender, serta pengetahuan lokal perempuan tentang praktik pengelolaan mangrove.

Program ini juga akan berupaya untuk memperkuat kepemimpinan perempuan di berbagai tingkat tata kelola, produksi, dan pemasaran, termasuk dengan mendukung peran utama perempuan dalam kelompok usaha mikro dan kelompok lainnya.

NASCLIM didanai oleh Pemerintah Kanada dan dikoordinasikan dengan Kementerian Kehutanan Republik Indonesia. Program ini juga bertujuan menguatkan pembuatan kebijakan di level nasional dan subnasional yang mendukung perlindungan mangrove jangka panjang, serta menjadi model yang dapat direplikasi, di tingkat nasional maupun global.

Sekolah Lapangan Perempuan (*Women's Field School*/WFS)



WFS adalah sebuah upaya peningkatan kesadaran kritis dan pengembangan kapasitas bagi perempuan pesisir di wilayah kerja NASCLIM.



WFS terdiri dari rangkaian kegiatan untuk memfasilitasi proses belajar secara partisipatif dan interaktif.



WFS juga berfungsi sebagai media pertukaran pengetahuan dan pengalaman terkait pemanfaatan, pengelolaan, dan perlindungan sumber daya mangrove dan pesisir antar peserta dan narasumber.

WFS sebagai media untuk proses pemberdayaan perempuan

Tujuan Utama Pemberdayaan Perempuan melalui WFS : A - B

A Mengembangkan kesadaran dan pemikiran kritis perempuan tentang hak-hak dasar dan permasalahan mereka dalam konteks sosial-budaya, ekonomi, dan politik di semua tingkatan (dari tingkat keluarga, klan, masyarakat, hingga negara);

B Mengembangkan keterampilan agensi dan kepemimpinan beserta keterampilan teknis dan keterampilan lain yang dibutuhkan untuk memperkuat solidaritas dan jaringan mereka guna mendukung strategi mata pencaharian mereka yang berbasis pada hutan bakau dan sumber daya pesisir.

Peserta WFS merupakan wakil-wakil dari berbagai kelompok sosial:



Perempuan nelayan usia produktif



Perempuan nelayan yang merupakan kepala keluarga



Perempuan pekerja pengolah hasil tangkapan (bekerja pada pengepul)



Perempuan pemilik usaha rumah tangga yang mengolah hasil tangkapan dan hasil tambak;



Perempuan pemilik tambak yang aktif terlibat dalam pengelolaan tambak;



Perempuan pekerja tambak.

Juga termasuk perempuan adat, perempuan remaja dewasa, perempuan disabilitas, dan perempuan yang memiliki keterbatasan pada layanan dasar dan perlindungan hukum (tidak/kurang memiliki dokumen kenegaraan).

Luaran yang diharapkan dari WFS adalah sebagai berikut:



Peserta WFS terlibat dalam proses pengambilan keputusan di semua tingkatan (keluarga, komunitas, tata kelola desa, dll);



Peserta WFS menjadi agen perubahan sosial dan transformasi sosial terkait dengan pemanfaatan, pengelolaan, dan konservasi sumber daya mangrove dan pesisir serta sumber daya terkait lainnya yang setara, inklusif, dan berkelanjutan.



Peserta WFS memulai aksi untuk kesetaraan gender dan inklusi sosial;

Mengapa WFS penting untuk NASCLIM?

WFS akan memberikan kesempatan yang baik bagi perempuan yang strategi penghidupannya berbasis pada sumber daya mangrove dan pesisir untuk memiliki:

1



Kesadaran kritis tentang pengelolaan dan perlindungan mangrove yang berkelanjutan.

2



Pemahaman kritis tentang hak-hak mereka sebagai manusia, perempuan, dan warga negara sehingga mereka mampu berperan sebagai agen perubahan bagi komunitas mereka.

3



Kewenangan dan kapasitas yang kuat sehingga mereka dapat terlibat dalam proses pengambilan keputusan di semua tingkatan.

Fasilitator WFS

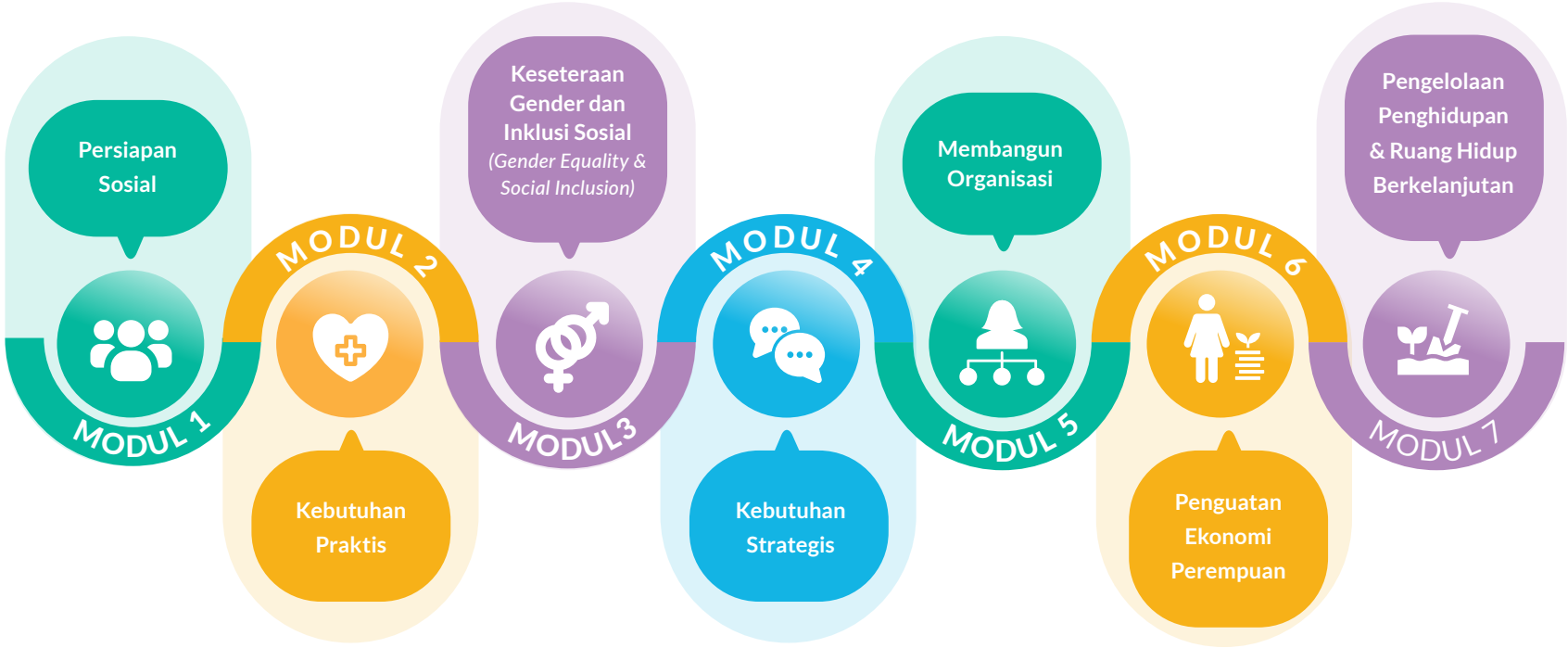
Fasilitator WFS memainkan peran penting untuk memfasilitasi proses belajar partisipatif dan interaktif dalam WFS



Fasilitator WFS perlu mengikuti pelatihan khusus

- Untuk memperkuat pemahaman tentang kesetaraan gender dan inklusi sosial.
- Untuk membangun pemahaman mendalam tentang modul WFS.
- Untuk memperkuat kemampuan memfasilitasi proses belajar partisipatif dan interaktif.

Modul WFS


Persiapan Sosial
MODUL 1
MODUL 2
Kebutuhan Praktis
Keseteraan Gender dan Inklusi Sosial
(Gender Equality & Social Inclusion)
MODUL3
MODUL 4
Kebutuhan Strategis
Membangun Organisasi
MODUL 5
MODUL 6
Penguatan Ekonomi Perempuan
Pengelolaan Penghidupan & Ruang Hidup Berkelanjutan
MODUL 7

Materi kunci untuk Modul 1: Persiapan Sosial	
1	Membangun dialog dan menggalang dukungan dari pemerintah desa dan pihak terkait.
2	Identifikasi calon peserta.
3	Perkenalan dengan calon peserta.
4	Pembentukan Kelompok Belajar.

Materi kunci untuk Modul 2: Kebutuhan Praktis Berbasis GESI	
1	Pemetaan Masalah Perempuan dan Permasalahannya.
2	Literasi Dasar.
3	Pendidikan.
4	Kesehatan.
5	Literasi Pangan.
6	Kesehatan Reproduksi.
7	Akses Atas Layanan Kesehatan.

Materi kunci untuk Modul 3: Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial	
1	Norma gender dan norma sosial budaya lainnya.
2	Bentuk-bentuk ketidakadilan gender dan eksklusi sosial.
3	Identifikasi masalah terkait bentuk-bentuk ketidakadilan gender dan eksklusi sosial.
4	Identifikasi aspirasi dan harapan perempuan..
5	HAM, hak perempuan, hak warga.
6	Kesetaraan gender dan inklusi sosial.

Modul 4: Kebutuhan Strategis Berbasis GESI	
1	Kemampuan komunikasi.
2	Kemampuan negosiasi.
3	Tata kelola pemerintah (***village governance***).
4	Penyusunan rencana pembangunan desa.

Modul 5: Membangun Organisasi	
1	Pemahaman tentang organisasi.
2	Syarat penting dalam membangun organisasi.
3	Peran anggota.
4	Pengelolaan organisasi.

Modul 6: Penguatan Ekonomi Perempuan	
1	Identifikasi potensi dan masalah sumber daya ekonomi.
2	Pengelolaan sumberdaya ekonomi perempuan.
3	Pengembangan kerja dan usaha perempuan.
4	Pengelolaan keuangan skala mikro.

Modul 7: Penghidupan & Ruang Hidup Berkelanjutan	
1	Identifikasi pengetahuan perempuan tentang mangrove, pesisir, & laut.
2	Identifikasi permasalahan sumber penghidupan dan ruang hidup.
3	Identifikasi permasalahan sumber penghidupan dan ruang hidup.
4	Pengelolaan tambak ramah lingkungan dan berkelanjutan.



Fasilitator dan Pelaksanaan WFS

Diharapkan Fasilitator WFS memiliki kemampuan seperti:

- Memahami konteks ekosistem pesisir (mangrove, perikanan kecil, pengolahan hasil laut, dll).
- Memiliki pengetahuan tentang kesetaraan gender dan inklusi sosial (GESI), termasuk keterampilan dasar mengarusutamakan GESI dalam kegiatan lapangan.
- Memiliki kemampuan dasar fasilitasi partisipatif, bukan gaya ceramah satu arah.



Rencana Pelaksanaan WFS:

Jumlah peserta WFS:
20 orang per lokasi

Peserta merupakan **wakil-wakil dari berbagai kelompok sosial**



Fasilitator WFS terdiri dari
2 orang

fasilitator utama

fasilitator pendukung

Tim Fasilitator WFS akan bekerja di masing-masing desa

Do's and Don'ts

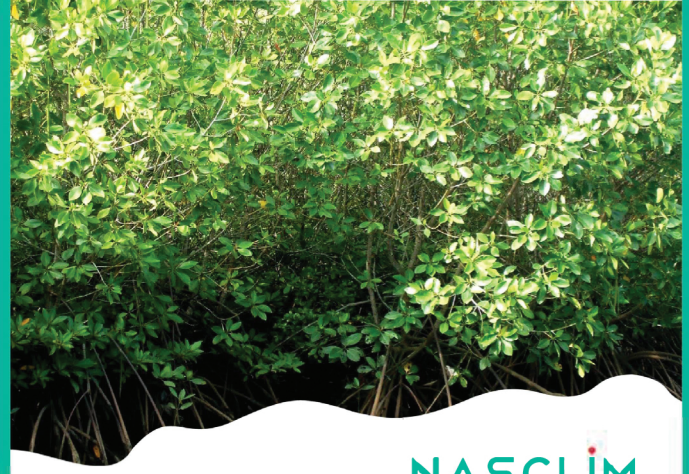
Panduan Praktis untuk Fasilitator Lapang dalam Mendorong Dialog dan Proses Pengambilan Keputusan yang Responsif Gender dan Inklusif

DO'S ✅	DON'TS ❌
Menciptakan Ruang yang Inklusif:	**Menciptakan Ruang yang Eksklusif atau Bias:**
DO'S dorongan aktif untuk partisipasi dari semua gender, memastikan suara perempuan didengar dan dihargai setara.	DON'T mendominasi percakapan atau membiarkan suara-suara dominan (seringkali laki-laki) menutupi suara yang lain.
DO'S penggunaan bahasa inklusif yang menghindari bias dan stereotip gender.	DON'T menggunakan bahasa yang bias gender atau membuat asumsi berdasarkan gender.
DO'S penciptaan lingkungan yang aman dan penuh hormat di mana semua peserta merasa nyaman berbagi perspektif mereka tanpa takut dihakimi atau mendapat hukuman.	DON'T menyela atau mengabaikan kontribusi dari perempuan atau identitas gender yang terpinggirkan.
DO'S kepekaan terhadap norma budaya dan sosial yang mungkin menghambat partisipasi perempuan dan secara aktif berupaya mengatasinya.	DON'T menciptakan lingkungan di mana peserta merasa terintimidasi atau tidak aman untuk mengungkapkan pandangan mereka tentang gender.
DO'S penggunaan teknik fasilitasi yang beragam yang sesuai dengan gaya dan preferensi komunikasi yang berbeda.	DON'T hanya mengandalkan format pertemuan tradisional yang mungkin merugikan kelompok tertentu.
DO'S memastikan bahwa tempat dan waktu pertemuan dapat diakses oleh semua peserta, dengan mempertimbangkan potensi keterbatasan waktu dan mobilitas perempuan.	DON'T mengadakan pertemuan pada waktu atau lokasi yang tidak dapat diakses oleh perempuan.

DO'S penyediaan dukungan yang diperlukan (misalnya, pengaturan penitipan anak jika sesuai secara budaya dan memungkinkan) untuk memfasilitasi partisipasi perempuan.	DON'T mengabaikan kebutuhan akan akomodasi atau dukungan khusus untuk peserta tertentu.
DO'S upaya aktif untuk mencari dan memperkuat suara perempuan yang terpinggirkan dan identitas gender lain yang kurang terwakili.	DON'T berasumsi bahwa semua peserta memiliki pemahaman atau pengalaman yang sama tentang gender.
DO'S pengakuan dan validasi kontribusi semua peserta, tanpa memandang gender.	DON'T membiarkan stereotip atau bias memengaruhi diskusi atau pengambilan keputusan.
DO'S memastikan bahwa alat bantu visual dan materi yang digunakan bersifat inklusif gender dan representatif.	DON'T menggunakan alat bantu visual atau materi yang bias gender atau melanggengkan stereotip.
Memfasilitasi Dialog yang Responsif Gender:	**Menghambat Dialog yang Responsif Gender:**
DO'S mengajukan pertanyaan spesifik yang mendorong peserta untuk mempertimbangkan perspektif gender dalam isu yang sedang dibahas.	DON'T menghindari diskusi tentang isu-isu sensitif terkait gender.
DO'S penggalian lebih dalam terhadap asumsi dan norma yang berkaitan dengan peran gender dan dampaknya.	DON'T menerima jawaban atau generalisasi dangkal tentang peran gender.
DO'S memandu diskusi untuk mengeksplorasi dampak yang berbeda dari keputusan dan tindakan terhadap perempuan, laki-laki, dan identitas gender lainnya.	DON'T gagal menggali penyebab mendasar dari ketidaksetaraan gender.
DO'S mendorong peserta untuk berbagi pengalaman dan wawasan pribadi terkait gender.	DON'T membiarkan diskusi tetap pada tingkat teoretis tanpa mengeksplorasi implikasi praktis untuk gender yang berbeda.
DO'S penggunaan studi kasus dan skenario yang menyoroti dinamika dan ketidaksetaraan gender.	DON'T mengabaikan pengalaman pribadi terkait gender sebagai anekdot atau tidak relevan.

DO'S memastikan bahwa dinamika kekuasaan dalam kelompok ditangani dan tidak membungkam suara-suara tertentu.	DON'T membiarkan dinamika kekuasaan mencegah peserta tertentu untuk mengangkat masalah gender.
DO'S sintesis berbagai perspektif, menyoroti kesamaan dan perbedaan pandangan mengenai aspek terkait gender.	DON'T gagal menghubungkan isu yang dibahas dengan tujuan kesetaraan gender yang lebih luas.
DO'S membantu kelompok mengidentifikasi solusi dan rekomendasi yang sensitif gender.	DON'T membiarkan diskusi didominasi oleh perspektif satu gender.
DO'S memastikan bahwa hasil dialog dan proses pengambilan keputusan didokumentasikan dengan memperhatikan pertimbangan gender.	
Mendorong Pengambilan Keputusan yang Responsif Gender:	**Merusak Pengambilan Keputusan yang Responsif Gender:**
DO'S memastikan bahwa proses pengambilan keputusan transparan dan dapat diakses oleh semua gender.	DON'T membiarkan proses pengambilan keputusan didominasi oleh satu gender.
DO'S mengadvokasi inklusi perempuan dalam badan dan proses pengambilan keputusan.	DON'T membuat asumsi tentang kebutuhan dan prioritas gender yang berbeda.
DO'S penggunaan metode pemungutan suara atau membangun konsensus yang memberikan bobot yang sama pada masukan semua peserta.	DON'T gagal mempertimbangkan secara eksplisit potensi konsekuensi gender dari keputusan.
DO'S memastikan bahwa kekhawatiran dan prioritas khusus gender dipertimbangkan secara eksplisit dalam kriteria pengambilan keputusan.	DON'T memprioritaskan pandangan kelompok dominan daripada pandangan perempuan dan gender yang terpinggirkan.
DO'S mendorong kelompok untuk menganalisis potensi dampak gender dari usulan keputusan.	DON'T membuat keputusan tanpa memastikan bahwa perspektif semua gender telah dipertimbangkan secara memadai.

DO'S memfasilitasi pengembangan rencana aksi yang mencakup langkah-langkah spesifik untuk mengatasi ketidaksetaraan gender.	DON'T gagal memasukkan tindakan spesifik gender dalam rencana atau perjanjian yang dihasilkan.
DO'S memastikan bahwa kerangka kerja pemantauan dan evaluasi memuat gender disagregated data dan indikator	DON'T mengabaikan pembentukan mekanisme untuk memantau dampak gender dari keputusan.



NASCLIM

The Naturebased Solutions for ClimateSmart Livelihoods in Mangrove Landscape (NASCLIM) merupakan program kerja sama oleh Global Green Growth Institute (GGGI) dan Wetlands International Indonesia, yang dirancang untuk mendukung komitmenPemerintah Indonesia dalam mengatasi deforestasi mangrove. Program ini berfokus pada pemulihan mangrove yang terdegradasi dan perlindungan mangrove sehat di Delta Kayan–Sembakung, Kalimantan Utara, serta Delta Mahakam, Kalimantan Timur, melalui pendekatan berbasis ekosistem yang bertujuan meningkatkan penghidupan masyarakat.

NASCLIM didanai oleh Pemerintah Kanada dan dikoordinasikan dengan Kementerian Kehutanan. Program ini juga bertujuan menguatkan pembuatan kebijakan di level nasional dan subnasional yang mendukung perlindungan mangrove jangka panjang, serta menjadi model yang dapat direplikasi, di tingkat nasional maupun global.

Global Green Growth Institute (GGGI) Indonesia
Setiabudi Atrium Lantai 7 Unit 706-708
Jl. H. R. Rasuna Said, Kuningan,
Jakarta Selatan 12950
indonesianews@gggi.org

Yayasan Lahan Basah /
Wetlands International Indonesia
Jl. Bango No. 11, Tanah Sereal,
Bogor 16161
admin@wetlands.or.id

In partnership with Canada